

**PERAN GURU LAKI-LAKI DALAM PENYELENGGARAAN
PENDIDIKAN TAMAN KANAK-KANAK DI BUSTANUL ATHFAL
RESTU 1 KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Harisma Izza Zulfani

NIM. 18160029

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

**PERAN GURU LAKI-LAKI DALAM PENYELENGGARAAN
PENDIDIKAN TAMAN KANAK-KANAK DI BUSTANUL ATHFAL
RESTU 1 KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Harisma Izza Zulfani

NIM. 18160029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**PERAN GURU LAKI-LAKI DALAM PENYELENGGARAAN
PENDIDIKAN TAMAN KANAK-KANAK DI BUSTANUL ATHFAL
RESTU 1 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia
Dini



Oleh:

Harisma Izza Zulfani

NIM. 18160029

Dosen Pembimbing: Imroatul Hayyu Erfantinni, M. Pd

NIP. 19920309 20180201 2 142

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI FAKULTAS
ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK) UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

Peran Guru Laki-laki Dalam Penyelenggaraan Pendidikan
Taman Kanak-kanak di Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang

SKRIPSI

Oleh

HARISMA IZZA ZULFANI

NIM : 18160029

Telah Disetujui Pada Tanggal 13 September 2024

Dosen Pembimbing,



Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

NIP. 199203092023212049

LEMBAR PENGESAHAN

Peran Guru Laki-laki Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-kanak di Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang

SKRIPSI

Oleh

HARISMA IZZA ZULFANI

NIM : 18160029

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)
Pada 24 September 2024

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

Akhmad Mukhlis, MA

NIP : 198502012015031003

2 Ketua Sidang

Rikza Azharona Susanti, M.Pd

198908052023212051

3 Sekretaris Sidang

Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

199203092023212049

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullah Wabarokatuh

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan ridho dan inayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan berupa waktu, tenaga, dan pikiran untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari sepenuh hati bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari rahmat dan pertolongan Allah SWT dan doa dari orang-orang terkasih.

Senandung sholawat dan salam semoga senantiasa tersampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyayangi umatnya dengan sepenuh jiwa dan raga dari zaman kejahiliyahan ke zaman yang penuh dengan keilmiahan *Ad-Dinul Islam wal Iman*.

Skripsi dengan judul “Peran Guru Laki-Laki Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak di Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang” ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan di Kota Malang, terutama demi tercapainya kesiapan bersekolah anak yang diharapkan.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentu banyak pihak yang telah membantu penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainudin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Akhmad Mukhlis, S.Psi, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Imroatul Hayyu Erfantinni, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai
5. Segenap dosen dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala ilmu dan kebaikan yang telah diberikan
6. Orang tua beserta keluarga yang telah mendo'akan dan mendukung baik moril maupun materil
7. Kepala sekolah, guru dan karyawan KB-BA Restu 1 Kota Malang yang telah bersedia memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian
8. Seluruh pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu

Penulis juga menghaturkan mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan dan kekurangan, sehingga kritik dan saran sangat diperlukan sebagai bahan evaluasi agar laporan ini dapat menjadi lebih baik lagi.

Wassalamu'alaikum Warohmatullah Wabarokatuh

Malang, 12 September 2024

Penulis

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 13 Desember 2024

PEMBIMBING

Imro'atul Hayyu Erfantinni M,Pd.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Harisma Izza Zulfani
Lamp : -

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Kota Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah Melakukan beberapa kali bimbingan dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Harisma Izza Zulfani
NIM	: 18160029
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	: Peran Guru Laki- laki Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak- kanak di Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang

Maka Selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan dan disajikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd.
NIP. 199203092023212049

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrohmanirrohim

Saya yang bertanda tanga di bawah ini

Nama : Harisma Izza Zulfani
NIM : 18160029
Fakultas Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Islam Anak Usia Dini
Judul : Peran Guru Laki- laki Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak- kanak di Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil penulis yang diajukan untuk memenhi salah satu pernyataan memperoleh gelar sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini, tercantum sesuai ketentuan pada pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian maupun keseluruhan skripsi ini adalah karya yang pernah diajukan atau plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 13 Desember 2024

Pembuat pernyataan,



Harisma Izza Zulfani
18160029

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab - Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

Huruf

A. Huruf Hijaiyah

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	„	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) long = â

Vokal (i) long = î

Vokal (u) long = û

C. Vokal Diftong

أ و = aw

أ ي = ay

أ و = û

إ ي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN LITERASI	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vi
ABSTRAK	
ABSTRACT	ix
المخلص	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kerangka Teori.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Pendekatan Penelitian.....	36
C. Lokasi Penelitian	38
D. Sumber Data	38
E. Metode Pengumpulan Data	38
F. Metode Pengolahan Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
B. Paparan Data.....	52
C. Peran Guru laki-laki dalam penyelenggaraan Pendidikan di Taman Kanak-kanak di Bushtanul Athfal 1 Kota Malang.....	55

D. Tentang Guru Laki-Laki dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Taman Kanak-Kanak di Bushtanul Athfal 1 Kota Malang	62
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Zulfani , Harisma Izza, 2024. *Peran Guru Laki-Laki Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak di Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing Skripsi Imroatul Hayyu Erfantinni, M.Pd

Fenomena guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang didominasi oleh perempuan, merupakan suatu kebiasaan yang sampai saat ini sering terjadi, sehingga tidak ada keseimbangan antara tenaga pengajar laki-laki dan perempuan. Padahal keseimbangan antara guru laki-laki dan perempuan dalam suatu lembaga pendidikan juga sangatlah penting, dimana guru laki-laki maupun guru perempuan memiliki perannya masing-masing dalam pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini. Tetapi, pada kenyataannya guru PAUD laki-laki sangat sulit ditemui di Indonesia. Hal ini sesuai dengan fakta di lapangan, tentang perbandingan jumlah guru laki-laki dan perempuan berdasarkan data statistik pendidikan anak usia dini. Sehingga sudah seharusnya peran guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan diperbanyak seperti yang dilakukan pada Taman Kanak-Kanak di Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang.

Adapun metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris, dengan pendekatan kualitatif. Adapun hasilnya dijabarkan kedalam bentuk data yang bersifat deskriptif analisis berdasarkan fakta dan data dilapangan. Lokasi penelitian berada Taman Kanak-Kanak di Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang.. Data primer didapatkan melalui wawancara terhadap guru laki-laki dan kepala sekolah. Sedangkan data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, skripsi, tesis dan beberapa literatur lainnya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwasanya peran guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan taman kanak-kanak di Bustanul Athfal 1 Kota Malang meliputi 4 aspek diantaranya; memberikan dukungan/apresiasi, memberikan perhatian, memberikan perlindungan dan menjadi pelengkap peran orang tua. Aspek dari peran ini juga didukung oleh orang tua, kepala sekolah dan rekan guru merasa aman ketika ada sosok laki-laki disekolah, anggapan guru laki-laki mampu meringankan tugas guru perempuan, guru laki-laki tentunya lebih dapat memberikan kebutuhan dalam hal perkembangan fisik motorik bagi anak, guru laki-laki memberikan nasehat lebih ke tindakan, daripada secara verbal dan membuat motivasi belajar anak laki-laki dan perempuan cenderung seimbang. Sedangkan tantangan guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan di Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang, meliputi 5 aspek diantaranya; persepsi dan stereotip masyarakat, peluang pengembangan profesional terbatas, keseimbangan kehidupan kerja dan budaya, dinamika kelas dan hubungannya dengan siswa dan kurangnya dukungan sejawat dan jaringan.

Kata Kunci: Guru Laki-Laki; Penyelenggaraan Pendidikan; Taman Kanak-Kanak

ABSTRACT

Zulfani, Harisma Izza, 2024. The Role of Male Teachers in Providing Kindergarten Education in Bustanul Athfal Restu 1 Malang City. Thesis. Early Childhood Education Study Program. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Thesis Supervisor Imroatul Hayyu Erfantinni, M.Pd

The phenomenon of Early Childhood Education (PAUD) teachers being dominated by women is normal and commonplace in society's view. The balance between male and female teachers in an educational institution is also very important, where male and female teachers have their respective roles in education, especially in early childhood education. However, in reality male PAUD teachers are very difficult to find in Indonesia. This is in accordance with facts in the field, regarding the comparison of the number of male and female teachers based on Early Childhood Education Statistics data. So the role of male teachers in providing education should be increased, as is done in the Kindergarten at Bustanul Athfal Restu 1, Malang City.

This research method uses empirical research, with a qualitative approach. The results are translated into descriptive data, analysis based on facts and data in the field. The research location is Kindergarten in Bustanul Athfal Restu 1 Malang City. Primary data was obtained through interviews with male teachers and the school principal. Meanwhile, secondary data was obtained from books, journals, theses, theses and several other literature.

The results of this research reveal that the role of male teachers in providing kindergarten education in Bustanul Athfal 1 Malang City includes 4 aspects including; providing support/appreciation, providing attention, providing protection and being a complementary role for parents. This aspect of the role is also supported by parents, school principals and fellow teachers who feel safe when there is a male figure at school, it is assumed that male teachers are able to lighten the duties of female teachers, male teachers are of course more able to provide for their needs in terms of physical motor development. For children, male teachers give advice more in action, rather than verbally, and the learning motivation of boys and girls tends to be balanced. Meanwhile, the challenges of male teachers in providing education at Bustanul Athfal Restu 1, Malang City, include 5 aspects including; Societal Perceptions and Stereotypes, Limited Professional Development Opportunities, Work-Life Balance and culture, Classroom Dynamics and Relationships with Students and Lack of Peer Support and Networking.

Keywords: Male Teacher; Implementation of Education; Kindergarten

ملخص البحث

زلفاني، حارثا عزة، ٢٠٢٤. دور المعلمين الذكور في توفير التعليم في رياض الأطفال في مدرسة ينة بوستانول الأطفال رستو ١ مالانج. برنامج دراسة التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة. كلية التربية وتدريب المعلمين. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

مشرفة الأطروحة : إمراة الحي عرفنتني،ماجستير في التربية

إن ظاهرة هيمنة النساء على معلمي التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة أمر طبيعي وشائع في نظر المجتمع. كما يعد التوازن بين المعلمين والمعلمات في المؤسسة التعليمية أمرًا مهمًا للغاية، حيث يكون للمعلمين والمعلمات أدوارهم في التعليم، وخاصة في التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة. ومع ذلك، في الواقع من الصعب جدًا العثور على معلمين فاود ذكور في إندونيسيا. وذلك وفقاً للحقائق الميدانية فيما يتعلق بمقارنة عدد المعلمين والمعلمات بناءً على بيانات إحصاءات التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة. لذا ينبغي زيادة دور المعلمين الذكور في توفير التعليم، كما هو الحال في روضة الأطفال في بوستانول أثنال رستو ١، مدينة مالانج.

يستخدم أسلوب البحث هذا البحث التجريبي، مع نهج نوعي. ويتم ترجمة النتائج إلى بيانات وصفية وتحليل يعتمد على الحقائق والبيانات الميدانية. موقع البحث هو روضة الأطفال في بوستانول أثنال رستو ١ مدينة مالانج. تم الحصول على البيانات الأولية من خلال المقابلات مع المعلمين الذكور ومدير المدرسة. وفي الوقت نفسه، تم الحصول على البيانات الثانوية من الكتب والمجلات والرسائل العلمية والعديد من المؤلفات الأخرى. ١ ويتم ترجمة النتائج إلى بيانات وصفية وتحليل يعتمد على الحقائق والبيانات الميدانية. موقع البحث هو روضة الأطفال في بوستانول أثنال رستو ١ مدينة مالانج. تم الحصول على البيانات الأولية من خلال المقابلات مع المعلمين الذكور ومدير المدرسة. وفي الوقت نفسه، تم الحصول على البيانات الثانوية من الكتب والمجلات والرسائل العلمية والأطروحات والعديد من المؤلفات الأخرى.

كشفت نتائج هذا البحث أن دور المعلمين الذكور في تقديم التعليم في رياض الأطفال بمدينة بوستانول الأطفال ١ مدينة مالانج يشمل ٤ جوانب هي: تقديم الدعم/التقدير، وتوفير الاهتمام، وتوفير الحماية، ويكون دورًا تكميليًا للوالدين. يتم دعم هذا الجانب من الدور أيضًا من قبل أولياء الأمور ومديري المدارس وزملائهم المعلمين الذين يشعرون بالأمان عندما يكون هناك شخصية ذكورية في المدرسة، والرأي هو أن المعلمين الذكور قادرون على تخفيف واجبات المعلمات، والمعلمون الذكور أكثر قدرة بالطبع لتوفير احتياجاتهم فيما يتعلق بالتطور الحركي الجسدي للأطفال، يقدم المعلمون الذكور النصائح عمليًا أكثر، وليس لفظيًا، ويميل دافع التعلم لدى الأولاد والبنات إلى التوازن. وفي الوقت نفسه، فإن التحديات التي يواجهها المعلمون الذكور في توفير التعليم في بوستانول أثنال رستو ١ ، مدينة مالانج، تشمل ٥ جوانب بما في ذلك؛ التصورات والقوالب النمطية المجتمعية، وفرص التطوير المهني المحدودة، والتوازن بين العمل والحياة والثقافة، وديناميكيات الفصل الدراسي والعلاقات مع الطلاب، ونقص دعم الأقران والتواصل.

الكلمات المفتاحية: معلم ذكر؛ تنفيذ التعليم؛ روضة أطفال

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosok penting dibalik sistem pendidikan di Indonesia adalah seorang guru. Kualitas guru diyakini sebagai faktor terpenting dalam pendidikan, dimana kualitas seorang guru akan mempengaruhi perkembangan peserta didik, oleh karena itu diperlukan upaya untuk mempersiapkan calon pendidik. Hal ini dilakukan dengan memberikan bekal dasar guna menjawab tantangan zaman (Kusuma, 2018). Peran guru yang baik sangat dibutuhkan, khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Anak usia dini perlu dibekali dengan berbagai keterampilan skill agar dapat beradaptasi dengan segala bentuk perubahan yang terjadi di sekelilingnya (Qomariyah, 2022) melalui pendidikan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan metode dan kurikulum yang tepat. (Syafi'i, 2021) Pendidikan pada masa emas ini perlu dipersiapkan dengan terencana serta bersifat konsep jangka panjang agar anak mendapatkan stimulus yang utuh (Koesmadi 2020). Selain itu, dalam mendidik anak usia dini harus dilakukan dengan tepat dan hati-hati, untuk meningkatkan dan mengoptimalkan semua aspek perkembangan pada anak, Karena pada tahap ini sangat berpengaruh apabila dapat dikembangkan secara baik, sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. (Sumayah, 2023)

Fenomena guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang didominasi oleh perempuan, merupakan hal yang wajar serta lumrah dalam pandangan masyarakat. Keseimbangan antara guru laki-laki dan perempuan dalam suatu

lembaga pendidikan juga sangatlah penting, dimana guru laki-laki maupun guru perempuan memiliki perannya masing-masing dalam pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini. Tetapi, pada kenyataannya guru PAUD laki-laki sangat sulit ditemui di Indonesia. Hal ini sesuai dengan fakta di lapangan, tentang perbandingan jumlah guru laki-laki dan perempuan berdasarkan data Statistik Pendidikan Anak Usia Dini (RI, 2022) jumlah total guru laki-laki di lembaga TK, 4.550 guru, sedangkan jumlah total guru laki-laki adalah 1,38 guru.

Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang adalah sekolah terbaik di Kota Malang. Selain itu, BA Restu 1 Kota Malang juga menerapkan pengajar laki-laki yang memiliki porsi mengajar sama rata dengan guru-guru perempuan. Tentu hal ini menjadi pembedan dan tidak dimiliki oleh PAUD di Kota Malang.

Keberadaan guru laki-laki disetiap Taman Kanak-kanak atau PAUD sangatlah minim, diketahui bahwa guru pada Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang berjumlah 14 orang, terdiri atas 11 perempuan dan 3 laki-laki. Dalam bentuk presentase guru laki-laki di TK tersebut tidak lebih dari 22%, sedangkan presentase guru perempuan lebih dari 78%. Hal inilah kemudian menjadikan landasan awal penelitian ini, karna keberadaan 3 guru laki-laki TK BA Restu 1 Kota Malang merupakan suatu hal yang baik dan jarang ditemui di TK/PAUD lainnya.

Keberadaan guru laki-laki dengan perempuan, dapat dikatakan berimbang di TK BA Restu 1 Kota Malang, karna keberadaan guru laki-laki

mampu mendorong keberhasilan TK BA Restu 1 Kota Malang. Menurut Bapak Taqin selaku guru yang telah mengajar selama 22 tahun di TK tersebut, menyebutkan bahwa seharusnya di Lembaga TK/PAUD menjadi representasi keadaan di rumah, yaitu ada ayah dan ibu, ada kakek dan nenek. Namun yang terjadi sebaliknya, mayoritas laki-laki tidak mau mengajar di TK/PAUD karna dianggap masyoritas perempuan yang mengajar. Ada beberapa hal yang menjadi stigma berkembang di lingkungan masyarakat seperti peran guru di Taman kanak-Kanak (TK) dianggap sebagai profesi yang cocok bagi perempuan merupakan pradigma yang patut untuk dirubah, terlebih seiring berkembang zaman dan pandangan yang secara inklusif, peran guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan (TK) juga semakin penting.

Peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di TK terutama berdampak pada aspek sosial dan emosional anak-anak. Mereka dapat menjadi contoh peran yang baik dalam mendorong kesetaraan gender dan mempromosikan keberagaman sosial. (Mukhlis, 2019) Anak-anak perlu melihat contoh kongkrit sejak mengenyam pendidikan paling dasar. sehingga mampu menciptakan secara alamiah pendidikan yang dipenuhi dengan akses-akses sumber daya manusia yang beragam (Ihsan, 2020).

Padahal Peran guru laki-laki juga dapat membantu membangun keterampilan fisik anak-anak melalui kegiatan bermain dan olahraga. Hal ini juga membantu dalam perkembangan kognitif dan keterampilan motorik kasar pada anak-anak. Disamping itu batas-batasan tentu sangatlah perlu untuk dipahami oleh guru laki-laki dalam memahami kesadaran tentang pentingnya

keselamatan dan keamanan anak-anak. Dengan memahami batas-batas profesionalitas dan etika dalam berinteraksi dengan anak-anak serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif untuk anak-anak. Memang secara keseluruhan, peran guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan TK semakin penting sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, beragam dan aman bagi anak-anak.

Pada konsep dasar tujuan dari pendidikan tidak lain adalah untuk membentuk pribadi yang berkualitas, baik secara fisik maupun non fisik. Dalam membina dan mengembangkan berbagai potensi yang ada seperti aspek kepribadian, sosial dan nilai-nilai religious, Pendidikan lagi lagi menjadi aspek terpenting karena objek pendidikan tidak hanya dalam bidang akademis saja tetapi juga dalam bidang non-akademis. Hal ini ditujukan dalam rangka pembentukan manusia yang seutuhnya.

Peran guru laki-laki di Taman Kanak-Kanak (TK) memanglah sangat diperlukan apalagi jika dikolaborasikan dengan guru perempuan maka akan dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik dan positif, karna dari masing-masing guru memiliki peranan yang berbeda. Adapun beberapa role model kolaborasi yang dapat dilakukan diantaranya (Maulana et al., 2020) ; model peran yang seimbang dengan kehadiran guru laki-laki dan perempuan dalam jumlah yang seimbang dapat memberikan contoh yang seimbang kepada anak-anak TK, terutama dalam hal persamaan gender. Hal ini dapat membantu anak-anak mengembangkan pandangan yang positif terhadap gender lain dan meningkatkan kesadaran mereka tentang kesetaraan gender.

Pemahaman yang berbeda dengan adanya guru laki-laki dan perempuan memungkinkan memiliki perspektif yang berbeda dalam hal pengajaran dan pembelajaran artinya guru laki-laki dan perempuan pasti memiliki role model pengajaran yang berbeda tentunya tidak membosankan. Sehingga dapat membantu mereka memahami dunia dengan cara yang bervariasi. (Mukhlis, 2019)

Tentu dalam kombinasi ini penting untuk dilakukan dengan melihat banyak hal baik diantara guru laki-laki dan perempuan jika terjadi kolaborasi. Meskipun tidak terlepas dari banyak hambatan-hambatan yang akan terjadi jika guru laki-laki mengajar di TK. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Restu Bustanul Athfal yang beralamat di Jalan. Bandung Nomor. 7-D, Penanggungan, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65113, Indonesia. Adapun yang melatar belakangi penelitian ini, adanya tenaga pengajar atau guru laki-laki yang dilibatkan dalam pembelajaran anak-anak sehingga sangat menarik untuk melihat peran guru laki dalam penyelenggaraan pendidikan di TK Bustanul Athfal. Letak geografis keberadaan yang berada dipusat perkotaan Kota malang, artinya menjadikan rujukan orang tua dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya.

Lembaga PAUD, khususnya taman kanak-kanak hadir bukan tanpa adanya tujuan. Salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh taman kanak-kanak yaitu sebagai jembatan antara rumah dengan sekolah formal. Dengan kata lain, taman kanak-kanak dihadirkan sebagai pengganti sosok/figure yang ada di rumah, yaitu ayah dan ibu. Dengan adanya figure seorang guru laki-laki dan

guru perempuan di sekolah dapat menjadi *role model* bagi anak. Sehingga berdasarkan paparan dalam konteks penelitian peneliti tertarik untuk meneliti diwilayah peran guru laki-laki di TK dengan harapan penelitian ini mampu memberikan suatu *Novelty* baru dalam pendidikan di Indonesia. .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam konteks penelitian. Peneliti tertarik untuk menelaah diwilayah penelitian ini terhadap peran guru laki-laki di TK, sehingga dirumuskanlah dua rumusan masalah diantaranya;

1. Bagaimana peran guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan taman kanak-kanak di Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang?
2. Bagaimana tantangan guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan di Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis suatu fenomena baru yang ada disekolah khususnya TK Bustanul Athfal, sehingga dirumuskanlah tujuan diantaranya;

1. Untuk Mendiskripsikan peran guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan taman kanak-kanak di BA Restu 1 Kota Malang
3. Untuk Analisis tantangan baru bagi guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan di Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua kategori diantaranya;

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan tentang peran guru laki-laki dalam menyelenggarakan pendidikan di taman kanak-kanak, dan memberikan pandangan terhadap perbedaan peran antara guru laki-laki dengan guru perempuan dengan harapan menjadikan pendidikan yang maju dan berkualitas.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa peran guru laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama pentingnya, sehingga tidak menimbulkan rasa rendah diri atau perasaan percaya diri. Bagi peneliti menjadi wawasan baru dan juga sebagai sumber untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya bagi praktisi pendidikan di Indonesia.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami konteks penelitian yang kaitannya dengan istilah-istilah asing yang digunakan dalam tulisan ini. Adapun beberapa definisi yang telah dirumuskan diantaranya;

1. Peran Guru adalah Peran juga berarti serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa saja individu-individu yang harus lakukan dalam situasi-situasi

tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain yang menyangkut peran-peran tersebut. adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia guru umumnya merujuk pendidik dengan tugas utama adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah seorang yang digugu dan ditiru.

2. Penyelenggara Pendidikan adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional
3. Taman Kanak-Kanak adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0486/U/1992 Bab I Pasal 2 Ayat (1) dinyatakan bahwa “Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat-sifat alami anak

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dikutip untuk memudahkan pembaca diantaranya; Wiwit Purnama Putri. (Sari, 2022) dalam tulisannya yang berjudul “*Peran Guru Laki-Laki pada Lembaga PAUD ditinjau dari Perspektif Fungsi afeksi di TK aisiah Baitanul Athfal 1 Nagwi.* Dalam paparannya menjelaskan bahwasanya Fenomena kurangnya partisipasi laki-laki di PAUD, membuat anak tidak mendapatkan peran laki-laki secara utuh ketika berada di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk, peran, serta faktor penghambat dan pendukung peran guru laki-laki pada lembaga PAUD ditinjau dari perspektif fungsi afeksi. Subjek penelitian ini guru laki-laki di TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi.

Adapun hasil dari penelitian ini yang mengungkapkan bahwasannya dengan adanya peran guru laki-laki di lembaga PAUD membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Bentuk peran guru laki-laki yang muncul seperti memberikan anak dukungan, perhatian dan perlindungan. Proses pembentukan peran guru laki-laki yaitu dengan melakukan pendekatan, sering membaca, mengikuti diklat, serta bertukar pendapat dengan rekan guru, tentang bagaimana memahami peserta didik dan beradaptasi dengan lingkungan PAUD. Terbentuknya peran guru laki-laki pada Lembaga PAUD ditinjau dari perspektif fungsi afektif, tidak terlepas dari

faktor dukungan orang tua, kepala sekolah, dan rekan guru di TK Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi. (Wiwit Purnama Sari, 2022)

Ari Riyan Wibowo. (Wibowo, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Laki-Laki terhadap Pendidikan Karakter Anak di Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Pelutan Pematang. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang. Dalam paparannya menjelaskan bahwa Guru laki-laki dalam lembaga pendidikan anak usia dini merupakan suatu keharusan yang ada untuk memenuhi kebutuhan psikis anak. Terlebih lagi jika peran serta ayah anak didik dalam keluarga sangat minim. Guru laki-laki dalam proses pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini karena pada usia dini, anak memerlukan nutrisi pendidikan yang kompleks meliputi berbagai macam unsur yang ada, termasuk seorang ayah atau guru laki-laki.

Dalam pendidikan karakter anak, guru laki-laki menjadi penyempurna terhadap hal-hal yang kemungkinan tidak terdapat pada guru perempuan, seperti figur seorang pemimpin, ketegasan, maskulinitas bagi anak laki-laki, kekuatan, dan sebagainya. Adapun hasil dari penelitiannya mengungkapkan menunjukkan bahwa guru laki-laki di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Pelutan Pematang ditengah-tengah lembaga pendidikan anak usia dini sangat digandrungi serta diidolakan oleh anak didik. Dengan sikap guru yang sabar dan lemah lembut justru membuat anak lebih tertarik dengan keberadaan guru laki-laki dari pada guru perempuan. Dengan demikian, proses penanaman

nilai-nilai moral, budaya, dan karakter akan lebih mudah, mengingat tabiat anak usia dini ialah merekam semua yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak. Hal ini terbukti dengan pernyataan wali murid bahwa anak mengalami perkembangan sikap dan karakter setelah mengikuti pendidikan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Pelutan Pematang.

Sartika U Angel. (Angel, 2018) Dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja di sekolah menengah atas negeri 1 bokat kecamatan bokat kabupaten buol Sulawesi tengah”. Dalam paparannya menjelaskan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanggulangi Masalah Kenakalan Remaja di Sekolah SMA negeri 1 Bokat Kecamatan Bokat kabupaten Buol dan Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang Melatar Belakangi Masalah kenakalan Remaja di Sekolah SMA Negeri 1 Bokat Kecamatan Bokat Kabupaten. Penelitian ini menggunakan metode Pendekatan Kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan data penelitian dalam bentuk kalimat-kalimat berupa keterangan dan pernyataan-pernyataan dari informan sesuai dengan realita dilapangan.

Afi Zumrotul Fikra, Ali Formen, Deni Satiawan, (Alfi, 2022) dalam penelitiannya berjudul “Persepsi Tentang Kemanfaatan Dan Peran Profesional Guru Laki-Laki di Satuan PAUD. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang ini berfokus kepada pembahasan paya untuk mengkaji secara mendalam tentang guru laki-laki di satuan PAUD.

Kebermanfaatan dan peran yang dilakukan guru laki-laki. Serta tidak terdokumentasikannya kebermanfaatan dan peran guru laki-laki secara nyata baik dalam riset oleh lembaga pemerintah maupun akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana deskripsi persepsi kebermanfaatan dan peran profesional guru laki-laki di satuan PAUD.

Penelitian ini mengungkapkan bahwasanya persepsi tentang kebermanfaatan guru laki-laki menunjukkan bahwa guru laki-laki sebagai teladan, peran pengasuhan dan peran guru atau pengajar. Hasil penelitian peran profesional guru laki-laki menunjukkan bahwa guru laki-laki di TK melaksanakan peran fasilitator, inspirator, komunikator dan pengelola kelas.

Chairun Nisa Fadilla, Nur Cahyati Nagisah, (Nisa, 2023) dalam penelitiannya berjudul “Perseps Masyarakat Mengenai Guru Laki-Laki Pada Pendidikan Anak Usia Dini” penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga membahas tentang Dalam pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini, kedua jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan memainkan peran penting, proporsi guru laki-laki dan perempuan penting karena guru berperan sebagai orang tua anak selama anak berada di sekolah. Dengan begitu, artikel ini memberikan gambaran persepsi masyarakat terhadap guru PAUD laki-laki. Penelitian ini mengungkapkan bahwasanya persepsi masyarakat terhadap guru PAUD laki-laki sangat bervariasi, sebagian masyarakat menerima keberadaan guru PAUD laki-laki dan sebagian lainnya menolak.

B. Kajian Pustaka

1. Guru Laki-Laki

Secara etimologi (bahasa) kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik) (Nata, 2001: 42). Dalam *falsafah* Jawa, guru diartikan sebagai sosok tauladan yang harus di “gugu lan ditiru”. Dalam konteks ini, guru dianggap sebagai pribadi yang tidak hanya bertugas mendidik dan mentransformasi pengetahuan di dalam kelas saja, melainkan dianggap sebagai sumber informasi bagi perkembangan kemajuan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, tugas dan fungsi guru tidak hanya terbatas di dalam kelas saja melainkan jauh lebih kompleks dengan makna yang lebih luas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1993: 288), guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, dan profesinya mengajar. Selain penjelasan di atas, ada beberapa pendapat para ahli dan pakar mengenai pengertian guru, diantaranya :

- a. Imam Al-Gazali, guru dalam pengertian akademik ialah seseorang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau seseorang yang menyertai suatu institusi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya.
- b. Husnul Chotimah (2008), guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.
- c. Dri Atmaka (2004: 17), guru (pendidik) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.
- d. E. Mulyasa (2003: 53), guru (pendidik) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani

dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

- e. Zakiyah Darajat, guru merupakan pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru ialah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.

Berbagai macam pengertian guru menurut para ahli diatas, dapatlah ditarik kesimpulan dengan berlandaskan UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang cukup mencolok antara pengertian pendidik dengan guru.

Kemudian diperjelas pada Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam konsep pendidikan Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *'alim, wara', shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Guru bertanggung jawab terhadap siswanya hingga sampai di akhirat.

Konteks guru dalam pandangan Islam tidak hanya mengacu pada seseorang yang bekerja pada suatu institusi atau lembaga pendidikan saja, melainkan kepada setiap orang yang berilmu, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam kaitannya pendidikan dan proses mendidik, guru laki laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda. Secara garis besar guru

laki-laki memiliki sifat yang cenderung tegas, disiplin, dan *to the point* (langsung ke inti), sedangkan guru perempuan lebih bersifat sabar, lemah lembut, dan penuh pertimbangan terlebih dalam memutuskan suatu keputusan atau sanksi terhadap anak didik yang melanggar peraturan. Namun bukan berarti seorang ayah atau guru laki-laki tidak bisa bersikap lemah lembut.

Jika dalam pandangan Islam, pendidikan dalam keluarga ditanggung oleh kedua orang tua baik bagi seorang ibu maupun seorang bapak/ayah. Keduanya bertanggung jawab atas sikap, sifat, dan kepribadian anaknya baik di dunia maupun di akhirat. Kewajiban mendidik anak ini tentu memiliki pedoman dalam pelaksanaannya, dalam hal ini yaitu Nabi Muhammad SAW. Peran serta perilaku pengasuhan laki-laki mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Cabrera,dkk,2000). Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh laki-laki (Hernandez & Brown, 2002). Sosok ayah haruslah bisa membangun komunikasi yang baik untuk mengenali sisi emosi yang benar terhadap anak. Ayah untuk anak dalam keluarga adalah sebagai penyeimbang hubungan anak dengan orang tua baik ayah ataupun ibu.

Tidak hanya baik untuk kesehatan psikologi saja, peran laki-laki dalam merawat serta ikut mengasuh anak sedari dini terbukti dapat membentuk kompetensi sosial, inisiatif terhadap lingkungan, serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Beberapa teori menyebutkan bahwa anak laki-laki yang tidak mendapatkan perhatian ayahnya, rata-rata sering mengalami kesedihan, hiperaktif, dan murung. Sedangkan anak perempuan yang ayahnya tidak ikut dalam pengasuhannya, akan cenderung memiliki sifat terlalu mandiri dan individualis. Bahkan sebuah penelitian yang meneliti tentang perilaku anak dengan peran ayah, menemukan bahwa rasa kehilangan akan sosok ayah, atau merasa kurang diperhatikan oleh ayah akan membuat anak lebih emosional dan memiliki gangguan perilaku ketika anak tersebut memasuki usia remaja.

Berdasarkan deskripsi diatas, maka pendidik laki-laki memiliki peran yang sangat utama dalam proses pendidikan anak terutama anak usia dini.

Anak akan memperoleh pelajaran tentang keberanian, kedisiplinan, dan kepemimpinan dari seorang ayah. Psikolog Ditta M. Oliker (2011) mengatakan bahwa anak yang mengalami relasi yang intensif dengan ayahnya semenjak lahir akan tumbuh menjadi anak yang memiliki emosi yang aman (*emotionally secure*), percaya diri dalam mengeksplorasi dunia sekitar, serta mampu membangun relasional yang baik.

2. Pengertian Taman Kanak-Kanak (TK)

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu dari bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat 3 dan 4 bahwa “Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), *Raudatul Athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat”.

Lebih dalam pengertian Taman Kanak-kanak dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sementara itu, anak dapat diartikan dengan individu yang belum dewasa. Sedangkan usia dini yaitu rentan usia 0 hingga 6 tahun. Maka, taman kanak-kanak dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pada Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta ruhaninya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Keberhasilan anak dalam pendidikan anak usia dini merupakan cermin untuk melihat keberhasilan anak di masa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan yang baik sejak dini memiliki harapan lebih besar untuk meraih kesuksesan di masa depannya, begitu pula sebaliknya.

Anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya sebagai *Golden Age* (usia emas) karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Anak usia dini pada umumnya adalah anak yang selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi, dan senang berbicara. (Moeslichateon, 1999)

Anak mempunyai dorongan yang kuat untuk mengenal lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosialnya lebih baik. Anak ingin memahami segala sesuatu yang dilihat dan didengar segala sesuatu yang diamati oleh indranya (Hildebrand, 1986:69). Untuk menggapai dorongan tersebut anak berusaha menemukan jawabannya sendiri dengan berbagai cara. Misalnya tentang bagaimana terjadinya dan darimana sesuatu itu berasal. Atau apa yang terjadi bila sesuatu itu dipegang, diubah kedudukannya, dibanting, dan sebagainya.

Anak usia 4 hingga 6 tahun mengalami perkembangan jiwa antara lain keinginan belajar dan semangat yang sangat tinggi, agresif, ingin selalu nomor satu dalam berbagai hal, seluruh tubuh diikutsertakan pada apa yang dikerjakan, mudah bosan dan belum dapat membuat keputusan, senang sekali dramatisasi, dan perkembangan minat anak perempuan dan laki-laki mulai kelihatan. (Raharjo, 2006) Rasa ingi tahu anak tidak terbatas pada hal-hal tersebut diatas melainkan juga berusaha untuk menemukan sendiri jawaban yang berkaitan dengan upaya memahami manusia yang berada di lingkungannya, yaitu tentang bagaimana cara bergaul dengan teman, apa perasaan teman terhadap saya, mengapa teman malakukan hal itu kepada saya, dan sebagainya.

Dari berbagai sifat dan karakter yang ada pada anak usia dini, menurut pandangan para ahli, anak membutuhkan interaksi dinamis dengan orang dewasa untuk mengoptimalkan perkembangannya. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa anak adalah makhluk hidup yang memiliki kodrat masing-masing, maka pendidik hanya membantu menuntun kodratnya tersebut. (Sutraman, 2008)

Berdasarkan deskripsi diatas, maka pendidik laki-laki memiliki peran yang sangat utama dalam proses pendidikan anak terutama anak usia dini. Anak akan memperoleh pelajaran tentang keberanian, kedisiplinan, dan kepemimpinan dari seorang ayah. Psikolog Ditta M. Oliker (2011) mengatakan bahwa anak yang mengalami relasi yang intensif dengan ayahnya semenjak lahir akan tumbuh menjadi anak yang memiliki emosi yang aman (*emotionally secure*), percaya diri dalam mengeksplorasi dunia sekitar, serta mampu membangun relasional yang baik.

3. Peran Guru laki-Laki dalam Pendidikan Taman kanak-Kanak

a. Meningkatkan Keberagaman Gender dalam pendidikan

Memahami peran ayah dalam pendidikan anak usia dini harus diawali dari pemahaman tentang peran orang tua (laki-laki dan perempuan) dalam

keluarga (Kurniati, 2019). Karena pendidikan bagi anak usia dini sesungguhnya dimulai dari keluarga. Peran sebagai orang tua (*parenthood*) secara alamiah adalah peran yang lahir bersamaan dengan kehadiran seorang anak dalam keluarga. Sejak itulah fungsi dan tanggung jawab sebagai ayah dan ibu terhadap anaknya dimulai. Keduanya saling melengkapi dan mengisi. Oleh karenanya peran orang tua termasuk dalam hal mendidik dan membimbing merupakan peran yang dijalankan ayah maupun ibu, bukan ayah saja atau ibu saja. (Anggraeni, 2021)

Mengaitkan peran guru anak usia dini di sekolah hanya dengan tugas perempuan yang erat dengan tanggung jawab keibuannya (*motherhood*) dalam rumah tangga adalah tidak tepat. Lebih-lebih bila didasarkan pada dalil yang disalah pahami penafsirannya. Sebab sesungguhnya dalam Islam ayah mempunyai tanggung jawab untuk melindungi dirinya dan keluarganya dari api neraka. Sebagaimana yang Allah sampaikan dalam al-Qur'an Surah at-Tahrim ayat 6 : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Di samping itu islam hadir di tengah-tengah manusia dengan tujuan membebaskan dari berbagai bentuk ketidakadilan. Hubungan antar manusia dalam islam didasarkan atas prinsip-prinsip kesetaraan, persaudaraan dan kemaslahatan. Meskipun di dalam al-Qur'an diakui adanya perbedaan antara

lakilaki dan perempuan, namun perbedaan yang dimaksud bukan tidak sama dengan perbedaan yang dapat menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Perbedaan antara keduanya dimaksudkan untuk mendukung misi pokok agama, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis yang didasari oleh kasih sayang dalam keluarga. Untuk itu, di dalam keluarga penting ditanamkan konsep pola asuh kemitraan (*partnership parenting*) untuk menciptakan harmonisasi peran ayah dan ibu. Menurut (Pruetts 2009) ketika dua orang dewasa berbagi pengasuhan (*partnership parenting*) dengan seorang anak, sifat dan kualitas hubungan antara orang-orang dewasa itu akan berdampak kuat pada perkembangan anak. (Hayati, 2021) *Partnership parenting* dapat terjadi ketika suami dan istri menyadari bahwa keduanya mempunyai tujuan sama dan saling mendukung untuk tujuannya.

Oleh karenanya, berkaca pada peran ayah dan ibu dalam keluarga, maka seharusnya ada keterwakilan peran dari sosok ayah di sekolah selain adanya peran sosok ibu. Dalam pendidikan anak usia dini peran guru laki-laki sangat penting di samping peran guru perempuan (Nyanhoto, 2021). Keseimbangan peran tersebut erat kaitannya dengan kemampuan anak dalam memproyeksikan fungsi dan peran ayah dan ibu dalam kehidupannya sehari-hari, serta agar tidak terjadi persepsi stereotip terhadap keberadaan guru laki-laki sebagai pendidik di kelas.

Bahwa anak laki-laki pun bisa menjadi guru PAUD dan taman kanak-kanak. Atau boleh jadi terdapat anak yang terpaksa tidak mendapatkan kasih sayang seorang ayah di rumah karena orang tuanya bercerai, namun di kelas ia

menemukan sosok yang dapat mengobati kekurangannya tersebut (Zhang, 2017). Di samping itu, pendidikan anak usia dini merupakan garda terdepan dalam meng-counter rendahnya literasi masyarakat terhadap gender melalui pengenalan tentang gender bagi anak sejak dini. Mengutip pendapat Santrock “*Gender is another key dimension of children’s development*”. Pentingnya mengenalkan peran gender sejak dini sangat erat kaitannya dengan perkembangan dan pembentukan pola perilaku dan kepribadian anak di masa dewasa ((Sum & Talu, 2018). Oleh karena itu segala jenis informasi yang benar dan berkaitan erat dengan peran gender harus ditanamkan secara tepat agar dapat tersimpan di memori anak dalam jangka panjang (Marlisa, 2020)

Di sisi lain, keberadaan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini tak sekedar soal mewujudkan keseimbangan peran gender, tetapi juga mengikis pemikiran stereotip yang terlanjur subur di masyarakat. Masyarakat juga perlu mempertimbangkan pandangan lainnya yang tidak selalu memberikan label negatif bagi laki-laki yang bekerja sebagai guru TK. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aliansi Pembelajaran Pra-sekolah pada tahun 2011 menemukan bahwa sebenarnya 98% orang tua mendukung pria yang bekerja dalam pengasuhan anak dengan usia tiga hingga lima tahun dan lebih dari 90% orang tua menyetujui pria yang bekerja dengan bayi, balita, dan anak usia dua tahun ((Musfah, 2015,). Dengan artian, tidak semua orang menganggap laki-laki yang menjadi guru PAUD dan TK sebagai sesuatu yang tidak pantas, karena seorang pendidik semua sama tugasnya memberikan pembelajaran terbaik kepada anak didik dengan berbagai bidang ilmu

pengetahuan baik secara akademik maupun non akademik. Pendidikan merupakan kunci bagi terwujudnya keadilan gender. Karena pendidikan merupakan tempat masyarakat mentransfer norma-norma, pengetahuan, dan kemampuan belajar yang mereka raih.

b. Guru Dan Pendidikan Teman Kanak-kanak.

Pada awal modul sudah dijelaskan bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan sejak dini merupakan pendidikan yang sangat fundamental untuk pendidikan selanjutnya. Sebagai guru TK yang akan melaksanakan pembelajaran di TK tentunya Anda harus paham betul apa dan bagaimana hakikat pendidikan TK. Saat ini istilah pendidikan anak usia dini sedang mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan. Istilah pendidikan anak usia dini dan pendidikan TK kadang sering membingungkan bagi yang belum memahaminya. Apakah Anda sudah memahami di mana letak perbedaan atau persamaan tentang konsep TK dan pendidikan anak usia dini? Untuk menyegarkan kembali pemahaman Anda, berikut ini pembahasan tentang konsep TK dan pendidikan anak usia dini.

Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yaitu anak yang berusia empat sampai dengan enam tahun. Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. Menurut Bihler & Snowman (Hartati, 1996) pendidikan anak usia

dini disediakan bagi anak usia dua setengah tahun sampai dengan enam tahun. Sementara itu, Bredecamp (1997) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) pada pasal 1 ayat (14) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) batasan anak usia dini di Indonesia adalah dari lahir sampai dengan enam tahun. Apakah TK termasuk pendidikan anak usia dini? Apabila melihat rentang usia TK yakni yang terentang antara usia empat sampai dengan enam tahun, maka pendidikan TK termasuk pendidikan anak usia dini. Dalam pasal 28 ayat (3) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudathul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat. Dengan demikian cukup jelas bagi Anda bahwa TK termasuk pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal. Setelah mencermati apa TK dan apa pendidikan anak usia dini, maka ada satu

hal lagi yang perlu dipahami supaya wawasan Anda tentang pendidikan anak usia dini lebih mantap, yaitu kelompok bermain.

Tentu Anda sudah mengenal kelompok bermain yang saat ini sedang berkembang pesat di Tanah Air khususnya di kota-kota besar. Apakah kelompok bermain termasuk pendidikan formal seperti TK? Dalam rentang usia berapa? Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) ditegaskan bahwa kegiatan kelompok bermain disediakan bagi anak pada rentang usia satu sampai dengan empat tahun dan berada dalam pendidikan nonformal. Setelah Anda memahami dengan jelas tentang persamaan maupun perbedaan tentang TK, pendidikan anak usia dini, dan kelompok bermain, selanjutnya Anda perlu juga memahami bagaimana pandangan beberapa tokoh pendidikan anak tentang Pendidikan TK.

Pendidikan anak usia dini atau TK pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini/TK memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak usia dini khususnya TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Anderson, 1993). Pengalaman belajar seperti apa yang memungkinkan berkembangnya seluruh aspek perkembangan anak. Menurut Pestalozzi, pendidikan TK hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan,

bermakna, dan hangat seperti yang diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah.

Agar memperoleh pemahaman yang mendalam, silakan cermati dengan teliti makna dari hakikat pendidikan usia dini/TK sebagai berikut yang dikemukakan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (2002). Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (Anggraeni, 2017). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelegences*), maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Anggraeni, 2017).

4. Tantangan yang dihadapi oleh Guru Laki-Laki dalam pendidikan Taman Kanak-Kanak

a) Stereotip Gender

Stereotip dalam kalimat lain merupakan pemberian citra baku atau label atau cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan negatif seringkali dilakukan oleh seseorang berdasarkan anggapan gender. Pelabelan negatif yang menimbulkan citra negatif pada seseorang atau salah satu kelompok

yang diikuti oleh perbedaan sikap dan perlakuan kepada seseorang atau kelompok tersebut. Perbedaan sikap dan perlakuan yang didasarkan atas gender merupakan salah satu bentuk dari ketidakadilan gender. Pola-pola seperti ini tidak baik apabila terus-menerus dilakukan secara berulang-ulang karena dapat memicu konflik dan ketimpangan sosial. Profesi guru pendidikan anak usia dini merupakan salah satu yang tak luput dari pola stereotip. Guru pada lembaga PAUD dan taman kanak-kanak kerap diciterakan sebagai sosok perempuan. Hal ini dikarenakan memang jarang sekali guru PAUD ataupun TK yang berasal dari jenis laki-laki. Penulis sendiri di masa kecil (1993-1995) diajar dan dibimbing oleh guru-guru taman kanak-kanak yang semuanya adalah perempuan. Bahkan sempat tertanam di benak penulis bahwa di taman kanak-kanak itu hanya ada ibu guru, tidak ada bapak guru.

Hanya saja bedanya kalau di era 90-an ibu guru biasanya adalah perempuan yang sudah menikah atau memiliki anak dan berusia paruh baya. Berbeda dengan ibu guru di zaman kini yang banyak juga diperankan oleh gadis-gadis muda yang belum menikah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mukhlis (2019) menggambarkan kondisi pada Jurusan PGRA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dalam tiga angkatan terakhir di antara keseluruhan peserta didik yang memprogram hanya terdapat 2 orang mahasiswa dan lainnya adalah mahasiswi.

Dever dan Falconer (2007) yang mengutip dari Beatty (1995) juga mengungkapkan bahwa secara tradisional, pengajaran anak-anak (yang

masih kecil) dianggap sebagai pekerjaan bagi perempuan. Hal ini dikarenakan para guru dari anak-anak usia dini diharapkan untuk menunjukkan kasih 'keibuan' dan kualitas pengasuhan yang baik. Karena itu, selalu diyakini bahwa wanita paling cocok untuk tugas itu. Sedangkan bagi laki-laki yang memasuki dunia pendidikan anak-anak harus siap mengatasi pandangan masyarakat tersebut. Karena mengajar anak-anak kecil sudah lama dianggap sebagai pekerjaan wanita, masyarakat pun sering merasa sulit untuk menerima kondisi bahwa ada pula pria yang ingin bekerja dengan anak-anak.

Stereotip dan pemberian identitas maskulin maupun feminin juga sampai kepada aspek keahlian yang dimiliki oleh guru di lembaga pendidikan anak usia dini. Beberapa mata pelajaran tertentu cenderung mempunyai citra maskulin bagi sebagian orang sehingga dianggap lebih pas untuk diajarkan oleh seorang laki-laki ((Gunadi & Suherman, 2021). Seperti contoh kasus pemberian identitas terhadap guru olahraga yang informasinya didapat dari dialog yang dengan para guru laki-laki di Australia berikut. Harris dan Barnes (2009) dalam Watson (2014) menyatakan bahwa Ned, seorang guru taman kanak-kanak di Australia, memandang dirinya dalam posisi yang lebih baik untuk mengajar olahraga tradisional Australia seperti sepakbola dan Kriket. Seorang pengajar olahraga dalam persepsi guru di sana mengekspresikan maskulinitas tradisional. Oleh karenanya positioning ahli dalam bidang olahraga cenderung melekat kepada seorang guru laki-laki.

Pemberian label yang bahkan sampai pada jenis tugas-tugas dan bidang keahlian guru dalam dunia pendidikan tidak dapat dipungkiri masih banyak terjadi. Sering kita membaca dan mendengar adanya kasus pemilahan tugas dalam mengajarkan jenis mata pelajaran tertentu berdasarkan alasan gender. Bahkan sebagian besar dari masyarakat kita mungkin tidak menyadari bahwa kebanyakan guru olahraga di sekolah adalah laki-laki. Ini tidak hanya terjadi di jenjang anak usia dini tapi juga di jenjang SD, SMP dan SMA, di mana guru laki-laki akan cenderung berada dalam bidang pembelajaran olahraga. Bahkan di SD, SMP dan SMA jarang dapat ditemukan seorang guru olahraga perempuan terutama di lingkungan, mungkin ada hanya sebagian kecil. Masyarakat pun tidak banyak bertanya tentang hal ini dan tidak ingin mempermasalahkannya karena sudah dianggap hal yang lazim.

Padahal bisa jadi selama ini kita, dengan langsung ataupun tidak, membiarkan bergemanya stigma seputar jenis tugas dan keahlian guru berkembang sebagai suatu stereotip ((Yosada & Kurniati, 2019). Sehingga tugas dan bidang keahlian tertentu dipandang mempunyai kesan lebih maskulin dan superior dibandingkan tugas atau bidang keahlian lainnya

Disisi lain, profesi guru PAUD belum tergolong sebagai profesi yang menjanjikan secara finansial. Bahkan di sebagian besar daerah, guru yang mengajar di lembaga PAUD maupun taman kanak-kanak belum mendapatkan gaji memenuhi standar upah minimal. Hal ini juga dikemukakan oleh Thornton & Bricheno dalam (Dever dan Falconer

2007), bahwa status rendah dan gaji rendah yang khas dari pekerjaan yang identik sebagai pekerjaan perempuan ini membuat laki-laki enggan mengajar anak-anak kecil.

Di samping itu perempuan bagi sebagian besar budaya masyarakat di Indonesia tidak diposisikan sebagai tulang punggung dalam rumah tangga. Sehingga besaran upah yang diterima tidak terlalu menjadi masalah besar bagi mereka. Hal ini yang sering menyebabkan pekerjaan yang identik dengan perempuan identik pula dengan upah yang rendah. Pekerjaan sebagai guru PAUD dan taman kanak-kanak bagi sebagian besar orang juga dianggap sebagai profesi dengan minim risiko (*low-risk*) dan tergolong dalam sektor tradisional. Sedangkan yang dipandang lebih sesuai untuk sektor ini adalah perempuan. Karena berisiko rendah, profesi guru juga dipandang tidak memerlukan keahlian khusus ataupun kemampuan tingkat tinggi sehingga cenderung dianggap pekerjaan yang tidak menantang (*unattractive career*). (Sutraman, 2008) Sedangkan pekerjaan dan profesi yang tergolong berisiko tinggi dipandang lebih sesuai kepada laki-laki.

1) Stigma Sosial

Berbagai persepsi negatif yang mengitari profesi guru anak usia dini dapat disinyalir mempengaruhi alasan laki-laki, bahkan mungkin juga perempuan dalam memilih pekerjaan, untuk tidak menjadikan profesi guru anak usia dini sebagai pilihan utama (Anggraeni, 2017). Bahkan bisa jadi pula hal ini terjadi sebelumnya pada saat seseorang memilih bidang studi

di jenjang kuliah. Sehingga tidak mengejutkan bila program studi pendidikan anak usia dini tidak hanya sepi dari peminat laki-laki, tetapi bisa jadi salah satu program studi dengan peminat paling sedikit jumlahnya dibandingkan dengan program studi lainnya. Faktor-faktor inilah yang bisa jadi berkontribusi pada kurangnya guru laki-laki di ruang kelas anak usia dini. Persepsi masyarakat bertahan dari masa ke masa dalam rentang waktu yang cukup lama sehingga sulit dihapuskan. Anak-anak di masa lampau telah mempunyai persepsi gender yang tertanam tentang gurunya yang diperkuat juga oleh persepsi guru dan orang tuanya (Anggraeni, 2017).

Demikian di masa berikutnya persepsi yang keliru diwariskan turun-temurun. Persepsi bernada stereotip dalam profesi guru PAUD tidak dapat dilepaskan dari stereotip gender, di mana laki-laki dan perempuan cenderung dibedakan sifat dan karakteristiknya berdasarkan penilaian subyektif. Menurut (Hetty Siregar, 2001), perempuan dinilai lebih peka. Sehingga pada praktiknya mereka banyak dilibatkan dalam komunikasi inter-personal. Kegiatan-kegiatan sosial umumnya banyak melibatkan komunikasi inter-personal ini dan karena sebab itulah bidang pekerjaan yang melibatkan aktivitas komunikasi inter-personal umumnya didominasi oleh kaum perempuan. Salah satu contohnya adalah pekerjaan sebagai guru taman kanak-kanak. Pendapat ini juga dikuatkan oleh (Williams 1995), bahwa wanita yang bekerja dalam suatu profesi umumnya cenderung diharapkan memiliki atribut feminin seperti memberi perhatian,

orientasi pada pelayanan, dan serta daya tarik seksual dan semua kualitas yang terkait dengan fungsi domestik tradisional wanita. Atribut-atribut seperti ini sering ditekankan dalam penggambaran media populer tentang wanita terutama dalam pekerjaan-pekerjaan seperti: perawat, pustakawan, pekerja sosial dan guru di sekolah.

Sebagian masyarakat menerima konsep perempuan sebagai makhluk yang lebih emosional, sedangkan laki-laki lebih rasional. Sehingga dalam beberapa jenis pekerjaan ataupun profesi tertentu perempuan dianggap lebih cocok dibandingkan laki-laki, termasuk menjadi guru bagi anak-anak usia dini. Padahal profesi tidak berkaitan dengan masalah identitas gender seseorang. Artinya, siapapun boleh memilih profesi tertentu yang sesuai dengan passion-nya, lebih-lebih bila menggunakan alasan bahwa jenis seks tertentu lebih emosional dibandingkan jenis seks lainnya. Sungguh suatu kesimpulan yang terburu-buru. Padahal laki-laki dan perempuan sama-sama merupakan makhluk Tuhan yang dibekali emosi dan rasio dengan variasi yang tidak bisa disamaratakan di setiap individunya.

Karakterisasi terhadap laki-laki dan perempuan sebagai dua subyek yang berbeda turut menjadi pangkal dari lahirnya persepsi, yang pada akhirnya mengakibatkan pemilahan peran dan tugas. Menurut Siregar, anggapan bahwa perempuan lebih dianggap sebagai makhluk emosional dibanding makhluk rasional merupakan anggapan yang menyesatkan. Pembagian kerja secara seksual merupakan pembagian kerja yang

berdasarkan seksisme dan termasuk bentuk stereotipe gender. Padahal secara ilmiah para ahli telah membuktikan bahwa kemampuan otak perempuan sama dengan kemampuan otak laki-laki. Sehingga apabila perempuan cenderung lebih emosional maka ini tidak ada sangkutpautnya dengan kemampuan otak, melainkan sebagai ciri atau kekhasan kaum perempuan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena meneliti tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Srifariyati dkk, 2018).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Pendekatan fenomena dipilih untuk memahami peran guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan kanak-kanak di Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang. penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan peran guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan di taman Kanak-kanak Khususnya di Bustanul Athfal 1 Kota Malang.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti,

kesiapan peneliti memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validitas adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian. (Elvinaro Ardianto, 2010).

Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. (Amirul Hadi dan Hariyono, 2009). Oleh sebab itu adapun beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif diantaranya;

1. Laporan sangat diskriptif
2. Mengutamakan proses dan produk.
3. Mencari makna, dipandang dari pikiran dan perasaan responden.
4. Mementingkan data langsung (tangan pertama). Oleh sebab itu, pengumpulan datanya mrngutamakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
5. Menonjolkan rincian yang konsektual, yaitu menguraikan sesuatu secara rinci dan tidak berkotak-kotak.

6. Subjek yang diteliti dianggap berkedudukan sama dengan peneliti, bahkan peneliti belajar kepada respondennya.
7. Mengadakan verifikasi melalui kasus yang bertentangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana kegiatan penelitian dilaksanakan. Penentuan lokasi penelitian dikaitkan dengan data-data yang hendak dicari oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang telah diambil. Selain itu, pemilihan lokasi penelitian ini juga mempertimbangkan struktur dan karakteristik sekolah. Adapun beberapa hal yang melatar belakangi pemilihan Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang diantaranya; pertama, menjadi salah satu Taman Kanak-kanak Favorit yang berada di tengah pusat Kota Malang, kedua, minimnya tenaga pengajar laki-laki akan tetapi tetap memberikan ruang bagi pengajar laki-laki. Ketiga, pradigma masyarakat terhadap tenaga pengajar laki-laki yang mengajar anak kecil.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap. Dapat juga diartikan sebagai fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain. Sedangkan sumber data merupakan asal-usul dari mana data itu diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan

lain-lain. Menurut sumber datanya, pengelompokan data dibagi menjadi 2, yaitu;

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti saat terjun ke lapangan penelitian. Penelitian memilih informasi yang terlibat secara langsung dalam penelitian dan juga mampu memberikan informasi yang akurat terkait dengan fokus penelitian. Data primer diperoleh dari kata-kata lisan dan perilaku yang dapat diamati dari guru kelas dan peserta didik di Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal Restu 1 Koata Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber yang menjadi menunjang dari sumber primer yaitu data yang berupa visi misi sekolah, tujuan sekolah, dan kurikulum di Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal Restu 1 Koata Malang meliputi;

- a) Buku kegiatan pengembangan diri siswa
- b) Buku Tentang Pendidikan Anak Usia Dini
- c) Buku Tentang Manajemen Pendidikan Usia Dini
- d) Buku Tentang Pendidikan Karakter Anak Usia Dini
- e) Buku Tentang Guru Anak Usia Dini

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. (Sugiyono, 2017)

1. Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang di selidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan di selidiki. (Amirul Hadi dan Hariyanto, 2009). Menurut Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, observasi tak berstruktur.

Adapun macam-macam observasi;

a) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

b) Observasi Terus Menerus atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian.

c) Observasi tak berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak di persiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. (Amirul Hadi dan Hariyanto, 2009).

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau obyek yang diamati dengan tujuan mempelajari, memahami kondisi real yang berkaitan dengan rumusan topik permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian atau observasi, yang di observasi adalah guru di Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang. penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan peran guru laki-laki dalam penyelenggaraan

pendidikan di taman Kanak-kanak Khususnya di Bustanul Athfal
1 Kota Malang.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam mengumpulkan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data dan alat lainnya. (Amirul Hadi dan Hariyanto, 2009).

a) Wawancara Terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data berupa catatan. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

b) Wawancara Semiterstruktur (*semistructure interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang di kemukakan oleh informan

c) Wawancara tak Berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang di gunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau hanya untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang di teliti pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-

pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek. Misalnya akan melakukan penelitian tentang iklim kerja perusahaan, maka dapat dilakukan wawancara dengan pekerja tingkat bawah, supervisor, dan manajer.

Berkaitan dengan penelitian peran guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan di taman Kanak-kanak Khususnya di Bustanul Athfal 1 Kota Malang. Peneliti menggunakan wawancara Semiterstruktur (*semistructure interview*) untuk memudahkan pelaksanaannya lebih bebas bila di bandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang di kemukakan oleh informan.

3. Dokumentasi

Proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat kabar, jurnal laporan penelitian, dan lain-lain. Ragam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan penelitiannya harus disebutkan secara tersurat, hanya ragam jenis teknik pengumpulan data mana yang akan dipilih disesuaikan dengan jenis, masalah, dan tujuan penelitian. Studi dokumentasi bukan berarti hanya studi historis, melainkan studi dokumentasi berupa data

tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual (Dewi Sadiyah, 2015).

Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya (Mustifa Lutfiani, 2016).

4. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, kegiatan analisis dilakukan secara simultan sepanjang periode penelitian. Untuk memulai kegiatan penelitiannya yaitu fokus, pernyataan wawancara, permasalahan, maupun teknik pengumpulan data tertentu yang dapat diantisipasi, pada kenyataan yang selalu berubah sesuai dengan umpan balik yang diperoleh di lapangan (Rasimin, 2011). Analisa yang dimaksud, yakni mendeskripsikan dan mengurangi tentang, bagaimana gambaran peran guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang.

Adapun beberapa tahapan yang akan dilakukan dalam proses analisis data diantaranya;

1. Analisis Temuan yang terus-menerus di lapangan, khususnya dalam masalah yang diteliti dan juga dalam keseluruhan fenomena yang berkaitan dengan pernyataan penelitian, bertujuan untuk

mendapatkan tema-tema besar dan untuk mengembangkan konsep-konsep.

2. Pengelompokkan dan pengorganisasian data.
3. Evaluasi kualitatif tentang validitas atau keterpercayaan data yang terus-menerus.

Konsep analisis data diawali dengan Kegiatan analisis diawali dengan upaya memahami makna dari data yang diperoleh, dan mulai mengidentifikasi pola-pola tertentu yang muncul pada data. Hal ini dilakukan dengan cara mengevaluasi data dari segala sudut dan kemungkinan arti.

Proses Tahapan-Tahapan pra lapangan Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah :

1. Pra Penelitian
 - a) Menyusun rancangan penelitian dan memilih lapangan. Sebelum memasuki lapangan, peneliti menyusun rancangan penelitiannya terlebih dahulu. Selanjutnya, peneliti memilih sekolah yang cocok atau sesuai dengan rancangan penelitiannya. Dalam hal ini rancangan penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu mengenai bimbingan konseling dalam penguatan pendidikan karakter. Peneliti memilih sekolah yang sesuai dengan rancangan penelitiannya, yaitu di Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal Restu 1 Koata Malang
 - b) Mengurus perizinan. Peneliti mengurus surat perizinan dari pihak fakultas yang akan ditujukan kepada sekolah yang telah dipilih untuk

diteliti di Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal Restu 1 Koata Malang mengenai peran guru laki-laki dalam penyelenggara pendidikan di taman kanak-kanak

- c) Bustanul Athfal Restu 1 Koata Malang
- d) Memilih dan memanfaatkan informasi. Peneliti dapat memulai dan memanfaatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dari pihak sekolah mengenai peran guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal Restu 1 Koata Malang.

2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

- a) Pengumpulan data pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah;
- b) Wawancara dengan waka kurikulum tentang bagaimana program-program yang diterapkan terhadap peran guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan. Wawancara selanjutnya dengan guru kelas tentang bagaimana strategi peran guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan. Bagaimana penerapan strategi melalui sikap keteladanan, sikap kedisiplinan, pembiasaan, suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi.
- c) Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan. Peneliti mengambil data dengan mengamati hasil wawancara dengan waka kurikulum dan guru kelas tentang bagaimana peran guru laki-laki

- d) siswanya. Serta strategi-strategi yang diterapkan oleh guru baik di dalam dan di luar kelas dalam peran guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan.
- e) Mengidentifikasi Data-data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan dalam menganalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Instrumen Penelitian

Sebelum mengumpulkan data perlu adalah persiapan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Sesuai dengan teknik pengumpulan data pada penelitian, maka dari itu instrument penelitiannya menggunakan panduan wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Indikator yang peneliti gunakan berdasarkan teori dari Yaman & Sanan, 2010 sebagai berikut;

Tabel 3:I

Instrumen Wawancara

No	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan	Subjek	Teknik Pengumpulan data
	Bagaimana peran guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan Taman Kanak-Kanak di Bustanul Athfal 1 Kota Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku siswa/siswi di Bustanul Athfal 1 Kota Malang 2. Pelaksanaan proses kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru laki-laki di Bustanul Athfal 1 Kota Malang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap dan karakter siswa/siswi ketika diajarkan oleh guru laki-laki? 2. Bentuk pengajaran yang dilakukan oleh guru laki-laki? 3. Bagaimana pendapat guru laki-laki tentang ketidakcocokan mengajar pada lembaga Taman kanak-kanak? 4. Bagaimana pembiasaan yang dilakukan oleh guru laki-laki agar siswa/siswi bisa menerima metode pengajaran? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Waka Kurikulum 3. Guru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi
2	Bagaimana Tantangan Guru laki-Laki dalam penyelenggaraan pendidikan di Bustanul Athfal 1 Kota Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi karakteristik kemampuan guru laki-laki dalam mengajar dan memerankan sebagai guru di Bustanul Athfal 1 Kota Malang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap guru laki-laki dalam mengajar 2. Bagaimana cara guru laki-laki ketika siswa/siswi tidak paham dengan materi? 3. Apakah keberadaan guru laki-laki membuat penyelenggara pendidikan baik? 4. Apakah dalam pelajaran guru laki-laki 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru 2. Siswa 	

			<p>memberikan contoh?</p> <p>5. Bagaimana peran guru laki-laki dalam proses pendidikan di Bustanul Athfal 1 Kota Malang?</p>		
--	--	--	--	--	--

4. Tahapan Akhir Penelitian

- a) Menyajikan data adalah bentuk deskripsi.
- b) Menganalisis data dalam tujuan yang ingin dicapai.

5. Uji Keabsahan Data

- a) Mengecek kembali semua data yang telah terkumpul.
- b) Menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumenter.
- c) Mendiskripsikan dan menguraikan dari semua data tersebut, yaitu tentang peran guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal Restu 1 Koata Malang
- d) Untuk mendapatkan data yang relevan terhadap data yang terkumpul. Pengambilan data-data peneliti melalui tiga tahapan, diantaranya tahap pendahuluan, tahap penyaringan, dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terjadi data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi

di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kabar validitas yang tinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan temuan-temuan peneliti yang berbentuk data berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan seperti paparan data berdasarkan beberapa data, mulai dari observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang ditemukan selama dilangsungkannya penelitian. Pendeskripsian tersebut diharapkan mampu untuk menjelaskan temuan yang peneliti dapatkan dalam budaya sekolah yang rutin dilakukan guna membangun karakter kemandirian anak usia dini di BA Restu 1 Kota Malang. Data-data yang diperoleh diharapkan dapat memudahkan pembaca dalam menemukan jawaban dalam konteks penelitiannya.

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Visi dan Misi

a) Visi

Terbentuknya Pendidikan Islam Yang Representatif, Kreatif dan Kondusif

b) Misi

- 1) Membentuk Generasi yang bertaqwa dan Berakhlaqul Karimah
- 2) Menciptakan suasana pendidikan yang ramah anak, dan berwawasan luas
- 3) Mencetak lulusan yang memiliki keberibadian cerdas dan mandiri.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian guna memperoleh data secara langsung yang ada dilapangan yakni BA Restu 1 Kota Malang yang menjadi lokasi penelitian. Teknik penelitian yang dilakukan adalah menggunakan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Adapun responden yang terlibat dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, dan murid-murid. Beberapa hasil penelitian yang didapat peneliti kumpulkan dan juga memilah data yang sesuai dengan kebutuhan peran guru laki-laki dalam penyelenggara pendidikan yang dilakukan di BA Restu 1 Kota Malang.

1. Peran Guru Laki-Laki Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak di Bustanul Athfal 1 Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, guru PAUD laki-laki sebagai pendidik merupakan salah satu peranan yang dilakukan untuk memberikan panutan, contoh sikap positif serta menanamkan maskulinitas dalam diri anak laki-laki. Sikap positif yang diberikan berupa pendidikan karakter anak, salah satunya adalah karakter disiplin. Salah satu sikap maskulinitas yang diajarkan oleh guru PAUD laki-laki pada anak yaitu cara berpakaian anak laki-laki dengan seragam sekolah yang berbeda dengan perempuan. Apabila perempuan memakai rok, anak laki-laki memakai celana. Anak tidak keluar masuk kelas saat bermain balok agar anak dapat berpikir kritis, dan berperilaku sesuai dengan perilakunya laki-laki. Hal ini diberikan contoh oleh guru laki-laki di BA Restu 1 Kota Malang saat kegiatan bermain di dalam kelas berlangsung. Artinya guru laki-laki memiliki peran yang

berbeda dengan guru perempuan, perbedaan itu muncul karena latar belakang dan sifat alamiah seorang tenaga pendidik jika dilihat berdasarkan gender.

Beberapa temuan diantaranya mengatakan bahwa guru laki-laki mengambil peran dan berdampak positif kehadirannya terhadap proses penyelenggaraan pengajaran khususnya di BA Restu 1 Kota Malang. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis menemukan Bentuk peran guru laki-laki yang muncul seperti memberikan anak dukungan, perhatian dan perlindungan. Hal ini dapat diamati sepanjang kegiatan di pembelajaran di BA Restu 1 Kota Malang.

Dalam kontruksi secara umum temuan ini sejalan dengan pendapat dalam penelitian (Martintiransih & Huda, 2021) bahwa guru laki-laki memang dapat memberikan kasih sayang, dukungan, perhatian, dan cinta kasih hal ini bahkan sifat alamiah yang umumnya dilakukan oleh orang tua laki-laki/Bapak. Pendapat ini juga didukung oleh Penelitian lain dari (Fithria, 2017) yang menjelaskan bahwa peran guru laki-laki adalah , dukungan, perhatian, dan cinta kasih. Bahkan secara pengajaran guru laki-laki lebih mudah memberikan pembelajaran sifat-sifat tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Kepala Sekolah Sulis Chomariyah, menjelaskan;

“Bahwa pada sistem pembelajaran guru laki-laki di BA Restu 1 Kota Malang memang diberikan jam mengajar para murid-murid. Jika kita liat peran masing-masing guru tentunya memiliki peran yang berbeda-beda. Kalau guru laki-laki lebih mempunyai role model pengajarannya sendiri. Bahkan terkadang sifat maskulinitas yang diberikan oleh guru laki-laki

sangat mudah ditangkap pembelajarannya oleh murid-murid. Tetapi kita kembali lagi guru perempuan juga mempunyai role model pengajaran juga”.

Dukungan yang diberikan guru laki-laki dapat dilihat ketika anak merasa kesulitan dalam melakukan sesuatu, seperti saat anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan di sekolah, dengan sabar guru laki-laki akan memberikan dukungan seperti, “Anak pintar, kurang sedikit lagi, mari diselesaikan.” atau “anak hebat, ayo pasti bisa.”. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yosada & Kurniati, 2019) dalam penjelasannya mengatakan bahwa guru sebagai komponen pendidikan berkewajiban melakukan pendekatan motivasi atau dukungan, dan mendidik anak dengan cinta dan kasih sayang. Pendapat diatas juga selaras penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Sutik dalam paparannya menjelaskan bahwa;

“Adanya guru laki-laki memang memiliki peran di BA 1 Restu Kota Malang, terlebih dalam urusan yang bersifat fisik atau bentuk motorik bagi anak-anak didik. Peran guru laki-laki ini seperti peran-peran pengganti orang tua yang ada dirumah mereka menjalankan dengan baik, memberikan kasih sayang kepada anak didik, memberikan perhatian kepada anak-anak didik sehingga dalam proses pemberlajaran mampu memberikan kesamarataan antara peran guru laki-laki dan peran guru perempuan”

Perhatian guru laki-laki terhadap anak yang dapat dilihat seperti ketika anak kesulitan memakai kaos kaki setelah berwudhu, membenarkan posisi

masker, atau saat anak mencari perhatian, saat pengamatan lapangan peneliti menemukan bahwa anak cenderung lebih senang mencari perhatian pada guru laki-laki, anak akan tiba-tiba mendekati guru dan meminta pangku atau gendong, tanpa sebab khusus. Selain itu, anak-anak sering bercerita atau mengadu ketika mereka menyukai atau pun tidak menyukai sesuatu yang mereka alami. Guru laki-laki dengan sabar akan mendengarkan keluhan anak, ataupun meresponnya. Pendapat ini selaras dengan temuan pada, penelitian dari (Anggraeni, 2017) menyatakan bahwa guru yang memiliki fungsi sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing diharapkan mampu berinteraksi dengan peserta didik dan Sebagian waktu serta perhatian guru harus dicurahkan dalam proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan anak.

Peranan guru laki-laki yang dilakukan di BA Restu 1 Kota Malang ditemui peneliti bersifat kepekaan terhadap bentuk kesulitan yang dialami oleh anak-anak didik dalam menjalankan proses pembelajaran

Peran lain dari guru laki-laki adalah sebagai Perlindungan yang terlihat seperti, ketika anak berkelahi atau dijahili oleh teman lainnya, maka anak akan lebih cenderung mengadu kepada guru laki-laki. Karena, anak menganggap laki-laki sebagai sosok yang tegas, dan mampu melindungi mereka saat merasa tidak aman dan nyaman. Seperti yang dijelaskan pada penelitian (Gunadi & Suherman, 2021) yang membahas bahwa peserta didik akan merasa aman dan terlindungi dari ancaman maupun ejekan teman bila ada perhatian guru disekitarnya. Hal ini meunjukkan bahwa kehadiran guru begitu penting, khususnya guru laki-laki yang dianggap memiliki power lebih oleh anak.

Selain itu, guru laki-laki juga gampang untuk beradaptasi dengan lingkungan-lingkungan baru upaya yang dilakukan oleh guru laki-laki, guna mampu beradaptasi dengan lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Seperti yang disampaikan oleh guru laki-laki Ketika dilakukan wawancara,

“Saya melakukan pendekatan dengan anak membutuhkan proses yang panjang, selain itu dengan sering membaca, mengikuti diklat, serta bertukar pendapat dengan rekan guru untuk mengetahui karakteristik setiap anak yang berbeda.”

Jika guru perempuan memiliki proporsi dan konteks mengajarnya sendiri, maka demikian pula guru laki-laki cara dan bentuk pertanggung jawaban dalam proses pengajarannya sendiri. Seperti yang disampaikan oleh guru laki-laki bahwasanya;

“Biasanya tak jarang kita guru laki-laki dibandingkan dengan bentuk pengajaran yang dilakukan oleh guru perempuan akan tetapi sebenarnya dalam praktek dan fakta dilapangan, kalau di ibaratkan guru laki-laki dan guru perempuan seperti dua arah mata koin yang saling melengkapi satu sama lain, mereka memiliki peran yang variatif dan saling melengkapi untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi menarik dan baik”

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Musfah, 2015) bahwa peran guru laki-laki memang berbeda dengan guru perempuan akan tetapi perbedaan dalam menjalankan peran tersebutlah akhirnya memberikan kolaborasi dan inovasi untuk menjadikan lembaga taman kanak-kanak beradaptasi seiring dengan

perkembangan zaman. Apalagi kemampuan seseorang dalam konteks ini guru laki-laki dapat diperoleh dari keterampilan dan pengetahuan, yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang pendidikan, minat dan juga pelatihan. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian dari (Rais, 2019) bahwa pelatihan sangatlah penting dan dibutuhkan bagi guru, sehingga guru dapat mengajarkan hal-hal baru bagi peserta didik, serta mampu menghadapi setiap perubahan dan pembaharuan dengan lebih percaya diri.

Sehingga berdasarkan paparan dan penjelasan diatas dapat dipetakan bahwasanya peran guru laki-laki di BA Restu 1 Kota Malang dapat diidentifikasi sebagai berikut;

Pertama; bentuk dukungan atau apresiasi, Dukungan yang diberikan guru laki-laki dapat dilihat ketika anak merasa kesulitan dalam melakukan sesuatu seperti saat anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan di sekolah, dengan sabar guru laki-laki akan memberikan dukungan seperti, “Anak pintar, kurang sedikit lagi, mari diselesaikan.” atau “anak hebat, ayo pasti bisa.”

Kedua: perhatian. Perhatian guru laki-laki terhadap anak yang dapat dilihat seperti ketika anak kesulitan memakai kaos kaki setelah berwudhu, membenarkan posisi masker, atau saat anak mencari perhatian, saat pengamatan lapangan peneliti menemukan bahwa anak cenderung lebih senang mencari perhatian pada guru laki-laki, anak akan tiba-tiba mendekati guru dan meminta pangku atau gendong, tanpa sebab khusus. Selain itu, anak-anak sering bercerita atau mengadu ketika mereka menyukai atau pun tidak menyukai sesuatu yang mereka alami.

Guru laki-laki dengan sabar akan mendengarkan keluh kesah anak, ataupun meresponnya.

Ketiga: Perlindungan. Perlindungan yang terlihat seperti, ketika anak berkelahi atau dijahili oleh teman lainnya, maka anak akan lebih cenderung mengadu kepada guru laki-laki. Karena, anak menganggap laki-laki sebagai sosok yang tegas, dan mampu melindungi mereka saat merasa tidak aman dan nyaman. Penelitian yang mendukung temuan ini yaitu penelitian dari (Gunadi & Suherman, 2021,) yang membahas bahwa peserta didik akan merasa aman dan terlindungi dari ancaman maupun ejekan teman bila ada perhatian guru disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran guru begitu penting, khususnya guru laki-laki yang dianggap memiliki power lebih oleh anak.

Selain itu, peran guru laki-laki juga didukung dengan beberapa faktor upaya yang dilakukan oleh guru laki-laki dalam menjalankan pola pengajaran di BA 1 Restu Kota Malang. diantaranya; adanya dukungan dari orang tua, kepala sekolah, dan rekan guru. Alasan yang pertama, yaitu orang tua, kepala sekolah dan rekan guru merasa aman ketika ada sosok laki-laki disekolah, karena sikap dasar laki-laki yang tegas dan disiplin yang membuat orang tua berharap, anak akan mendapatkan figure ayah ketika disekolah. Alasan kedua yaitu, adanya guru laki-laki mampu meringankan tugas guru perempuan, seperti jika disekolah membutuhkan bantuan untuk mengangkat barang yang berat ataupun memasang hiasan di dinding yang cukup tinggi, akan ada sosok laki-laki yang dengan sedia membantu.

Alasan ketiga, yaitu guru laki-laki tentunya lebih dapat memberikan kebutuhan dalam hal perkembangan fisik motorik bagi anak. Hal ini selaras dengan penjelasannya mengatakan bahwa saat kegiatan diluar ruangan, anak lebih cenderung senang dengan permainan fisik seperti lari-larian, sepak bola, dan bermain papan titian dengan guru laki-laki. (Muklis, 2019) Alasan keempat, yaitu guru laki-laki memberikan nasehat lebih ke tindakan, daripada secara verbal. Hal ini dapat dilihat ketika anak sulit dikendalikan. Alasan kelima, yaitu adanya guru laki-laki membuat motivasi belajar anak laki-laki dan perempuan cenderung seimbang.

Tabel: 4:1
Temuan Penelitian

No	Peran Guru Laki-Laki	Faktor Pendukung
1	Memberikan Dukungan/ Apresiasi	orang tua, kepala sekolah dan rekan guru merasa aman ketika ada sosok laki-laki disekolah
2	Memberikan Perhatian	guru laki-laki mampu meringankan tugas guru perempuan
3	Memberikan Perlindungan	guru laki-laki tentunya lebih dapat memberikan kebutuhan dalam hal perkembangan fisik motorik bagi anak
4	Menjadi Pelengkap Peran Orang Tua	guru laki-laki memberikan nasehat lebih ke tindakan, daripada secara verbal.
5		membuat motivasi belajar anak laki-laki dan perempuan cenderung seimbang

c. Tantangan Guru Laki-Laki Dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang

Dalam ranah pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks Bustanul Athfal Restu 1 di Kota Malang, penting untuk mengetahui tantangan unik yang dihadapi guru laki-laki. Secara tradisional dipandang sebagai bidang yang didominasi perempuan, pendidikan anak usia dini sering kali meminggirkan peran pendidik laki-laki, sehingga meningkatkan kompleksitas pengalaman mereka di kelas. Guru taman kanak-kanak memang menghadapi berbagai tantangan, seperti menangani anak-anak dengan tingkat perkembangan yang berbeda, menjaga perhatian mereka dalam waktu yang lama, dan mengajarkan keterampilan dasar sambil menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Selain itu, mereka juga harus beradaptasi dengan kebutuhan emosional dan sosial anak-anak, serta berkomunikasi secara efektif dengan orang tua. Mengelola kelas yang penuh energi juga menuntut guru untuk memiliki kesabaran dan kreativitas tinggi.

Selain itu, problem yang tidak pernah lepas menjadi tantangan sebagai guru laki-laki adalah Menjadi minoritas di bidang pekerjaan yang didominasi oleh perempuan bukan hal yang mudah. Ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi oleh calon guru taman kanak-kanak laki-laki maupun guru taman kanak-kanak laki-laki. Narasumber yang menjadi calon guru taman Kanak-kanak terutama yang ada di institusi keagamaan seperti UIN Malang misalnya, sebagai laki-laki diantara mayoritas teman-temannya yang perempuan, narasumber tersebut perlu menjaga perasaan teman perempuannya.

Tantangan lain yang diutarakan adalah rasa kurang nyaman karena senantiasa dipilih sebagai pemimpin di kelas hanya karena dirinya laki-laki tentu

hal ini sebenarnya bersingungan dengan faktor budaya dan pradigma masyarakat terhadap gender padahal Gender adalah karakteristik perempuan, laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki yang dibentuk, dibuat, dan dikonstruksi oleh masyarakat. Gender meliputi norma, perilaku dan peran terkait perempuan, laki-laki, anak perempuan, dan anak laki-laki dan hubungannya satu sama lain. Dalam agama Islam maupun di masyarakat Indonesia, laki-laki dianggap sebagai pemimpin sedangkan perempuan adalah individu yang dipimpin. Hal tersebut bisa saja menjadi alasan mengapa calon guru laki-laki diminta untuk menjadi pemimpin di kelas meskipun dirinya minoritas dan kelas didominasi oleh calon guru perempuan. Perasaan teralienasi atau terasing juga dirasakan sebagai tantangan oleh calon guru taman Kanak-kanak lain yang juga ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Sebagai satu-satunya mahasiswa laki-laki di kelas, membuatnya merasa tidak nyaman dan tidak bisa bercerita jika ada masalah sehingga membuatnya sempat berpikiran untuk pindah tempat mengajar.

Dengan menggali tantangan-tantangan ini, kita dapat lebih memahami seluk-beluk penyediaan pendidikan yang efektif bagi pelajar muda dan menghargai kontribusi penting dari guru laki-laki dalam lanskap yang berbeda-beda. Adapun beberapa tantangan peran guru laki-laki dalam melakukan proses pembelajaran pada taman kanak-kanak sebagai berikut;

1. Persepsi dan Stereotip Masyarakat

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru laki-laki di Bustanul Athfal Restu 1 adalah persepsi masyarakat dan stereotip gender. Di banyak budaya, mengajar, terutama di tingkat taman kanak-kanak, dipandang sebagai peran utama perempuan. Stereotip ini sering kali terwujud dalam bentuk

skeptisisme atau pertanyaan mengenai kelayakan laki-laki bekerja dengan anak kecil. Mulai dari orang tua, anggota masyarakat hingga rekan kerja di sektor pendidikan, guru laki-laki mungkin menghadapi bias yang melemahkan otoritas dan kemampuan mereka. Persepsi seperti ini dapat menimbulkan keraguan dan rasa tidak aman, yang selanjutnya mempengaruhi kepercayaan diri dan kemauan guru laki-laki untuk terlibat penuh dalam peran mereka.

2. Peluang Pengembangan Profesional Terbatas

Selain itu, guru laki-laki mungkin merasa dirugikan dalam hal peluang pengembangan profesional. Lokakarya, program pelatihan, dan konferensi dalam pendidikan anak usia dini sering kali disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pendidik perempuan, sehingga berpotensi mengabaikan pendekatan dan tantangan pedagogi unik yang dihadapi laki-laki dalam konteks ini. Kurangnya pengembangan profesional yang disesuaikan dengan kebutuhan dapat menghambat pertumbuhan dan efektivitas guru laki-laki, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswanya. Kebutuhan akan inisiatif pengembangan profesional inklusif yang mempertimbangkan perspektif dan kebutuhan pendidik laki-laki merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil.

3. Keseimbangan Kehidupan Kerja dan budaya

Lapisan kompleksitas lainnya muncul dari ekspektasi budaya seputar peran gender dalam masyarakat Indonesia. Guru laki-laki di Bustanul Athfal Restu 1 mungkin menghadapi tekanan untuk memenuhi peran tradisional maskulin sebagai penyedia atau pelindung, yang dapat bertentangan dengan aspek pengasuhan dan pengasuhan dalam pendidikan anak usia dini. Dikotomi ini dapat menyebabkan stres dan ketegangan emosional yang signifikan, karena guru laki-laki harus berjuang menjaga keseimbangan kehidupan kerja dan sekaligus memenuhi harapan masyarakat. Selain itu, mereka mungkin merasa terisolasi, terutama jika rekan kerja atau anggota masyarakat menganut

pandangan tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pengasuh utama.

4. Dinamika Kelas dan Hubungannya dengan Siswa

Dinamika kelas itu sendiri juga dapat menimbulkan tantangan bagi guru laki-laki. Anak-anak kecil, khususnya mereka yang berada di lingkungan anak usia dini, sering kali mengembangkan keterikatan dan hubungan saling percaya berdasarkan persepsi mereka tentang keamanan dan pengasuhan. Guru laki-laki mungkin merasa kesulitan untuk membangun ikatan ini, terutama di lingkungan yang secara tradisional dipandang berpusat pada perempuan. Kesulitan dalam menavigasi batas-batas yang tepat sambil membina hubungan yang bermakna dapat mengakibatkan keraguan diri dan keragu-raguan dalam pendekatan pembelajaran mereka. Selain itu, guru laki-laki mungkin merasa perlu untuk menerapkan gaya atau perilaku mengajar tertentu yang selaras dengan ekspektasi masyarakat terhadap maskulinitas, sehingga berpotensi menghambat kreativitas mereka dan menghambat interaksi autentik dengan siswanya. Penting untuk mengatasi permasalahan ini melalui sistem dukungan yang komprehensif, termasuk program bimbingan yang mendorong guru laki-laki untuk mengenali dan merangkul individualitas mereka dalam praktik pendidikan.

5. Kurangnya Dukungan Sejawat dan Jaringan

Demografi laki-laki dalam pendidikan anak usia dini masih relatif kecil, sehingga dapat menimbulkan perasaan terisolasi dan kurangnya komunitas di antara guru laki-laki. Tidak adanya jaringan yang kuat atau teladan laki-laki dalam pendidikan anak usia dini dapat memperburuk perasaan keterasingan, membatasi peluang untuk berkolaborasi, dukungan teman sebaya, dan persahabatan profesional. Tanpa koneksi tersebut, pendidik laki-laki mungkin kesulitan mendapatkan bimbingan atau bimbingan dan kehilangan diskusi berharga mengenai pengalaman bersama dan strategi pengajaran yang efektif

Dengan demikian, dapat dipetakan bahwasanya tantangan yang dihadapi guru laki-laki dalam memberikan pendidikan di Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang bersifat multifaset dan berakar kuat pada persepsi masyarakat, dinamika budaya, dan keterbatasan profesional. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan-tantangan ini, para pemangku kepentingan di bidang pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi pendidik laki-laki, sehingga pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Menekankan kesetaraan gender dalam pendidikan, membina hubungan yang bermakna di antara para pendidik, dan mengembangkan program pengembangan profesional yang disesuaikan adalah langkah-langkah penting untuk memberdayakan guru laki-laki dan memastikan bahwa semua peserta didik menerima landasan terbaik untuk perjalanan pendidikan mereka di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dan penjelasan yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, maka adapun jawab dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut;

1. Bahwasanya Peran Guru Laki-Laki Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak di Bustanul Athfal 1 Kota Malang meliputi 4 aspek diantaranya; memberikan dukungan/apresiasi, memberikan perhatian, memberikan perlindungan dan Menjadi Pelengkap Peran Orang Tua. Aspek dari peran ini juga didukung oleh orang tua, kepala sekolah dan rekan guru merasa aman ketika ada sosok laki-laki disekolah, anggapan guru laki-laki mampu meringankan tugas guru perempuan, guru laki-laki tentunya lebih dapat memberikan kebutuhan dalam hal perkembangan fisik motorik bagi anak, guru laki-laki memberikan nasehat lebih ke tindakan, daripada secara verbal dan membuat motivasi belajar anak laki-laki dan perempuan cenderung seimbang.
2. Bahwasanya Tantangan Guru Laki-Laki Dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Bustanul Athfal Restu 1 Kota Malang, meliputi 5 aspek diantaranya; Persepsi dan Stereotip Masyarakat, Peluang Pengembangan Profesional Terbatas, Keseimbangan Kehidupan Kerja dan budaya, Dinamika Kelas dan Hubungannya dengan Siswa dan Kurangnya Dukungan Sejawat dan Jaringan.

B. Saran

Adapun saran-saran penulis untuk lembaga dan juga instansi pendidikan taman kanak-kanak di Indonesia diantaranya;

1. Bahwa partisipasi guru laki-laki sangatlah diperlukan untuk mempersiapkan anak-anak didik skala kecil menuju Indonesia emas tahun 2045
2. Bagi instansi pendidikan taman kanak-kanak perlu adanya perhatian lebih dan memberikan porsi yang lebih besar kepada guru laki-laki untuk membimbing dan memberikan penyelenggaraan pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2017). Peran Ayah Pada Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Arif, A. (2018). Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*, vii + 126 hlm.
- Bryan, N., & Browder, J. K. (2013). " Are you sure you know what you are doing? "—The Lived Experiences of an African American Male Kindergarten Teacher. *Interdisciplinary Journal of Teaching and Learning*, 3(3), 142–158.
- Clow, K. A., & Ricciardelli, R. (2011). Women and Men in Conflicting Social Roles: Implications from Social Psychological Research: Women and Men in Conflicting. *Social Issues and Policy Review*, 5(1), 191–226.
<https://doi.org/10.1111/j.1751-2409.2011.01030.x>
- Darwin, M. (2001). *Menggugat Budaya Patriarkhi*. Universitas Gadjah Mada.
- Deswita. (2019). Problematika Guru PAUD Studi Kasus Di Taman Kanak-kanak Rizani Putra Mendalo Indah Kabupaten Muaro Jambi. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 55.
- Habibi, B., Hartinah, S., Umam, R., Syazali, M., Lestari, F., Abdurrahman, A., & Jauhariyah, D. (2019). Factor Determinants of Teacher Professionalism as Development of Student Learning Education at School of SMK PGRI in Tegal City, Indonesia. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 6(2), 125–134.

- Helmawati. (2016). *Pendidikan Sebagai Model*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lusi Marlisa, Annisa Nur Firdausyi, N. T. (2020). *Emansipasi Guru Laki-Laki Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Metro (Perspektif Stakeholder)*. 2(2), 118–125.
- Namunga, N.W., & Otunga, R. N. (2012). Teacher Education as a Driver for Sustainable Development in Kenya. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(5), 228–234.
- Piburn, D. (2006). Gender Equality for a New Generation: Expect Male Involvement in ECE. *Exchange: The Early Childhood Leaders' Magazine Since 1978, April*, 18–21.
- Sadirman. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press.
- Tampubolon, D. P. (2001). Perguruan Tinggi Bermutu: Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *PT. Gramedia Pustaka Ilmu*, XX(4), 345–346.
- Vecchiotti, S. (2003). Kindergarten: An Overlooked Educational Policy Priority. *Social Policy Report*, 17(2), 1–20. <https://doi.org/10.1002/j.2379-3988.2003.tb00021.x>
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga), (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 854
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Khaeron Sirin, Perkawinan Mazhab Indonesia: Pergulatan Antara Negara, Agama, Dan Perempuan, 1st ed. (Yogyakarta: Depublish, 2018).

Kyle Pruett and Marsha Pruett, *Partnership Parenting: How Men and Women Parent Differently -- Why It Helps ...* (Massachusetts: Da Capo Lifelong Books, 2009).

Ohn W. Santrock, *Life - Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*, ed. Herman Sinaga and Yati Sumiharti, Ed. ke-5 (Jakarta: Erlangga, 1995)

Novita Indarni, "Efektivitas Cerita Bergambar Terhadap Pemahaman Peran Gender Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak," *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 1, no. 1 (May 14, 2012), <https://doi.org/10.15294/ijeces.v1i1.9196>.

Glosary Ketidakadilan Gender," Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia, n.d.

Mukhlis, "Dominasi Guru Perempuan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi Stakeholder."

Martha T. Dever and Renee C. Falconer, *Foundations and Change in Early Childhood Education* (Hoboken-New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2008)

Lemuel W. Watson, *It Takes Team Effort: Men and Women Working Together to Enhance Children's Lives* (Charlotte-North Carolina: Information Age Publishing, Inc, 2014).

Dever and Falconer, *Foundations and Change in Early Childhood Education*.

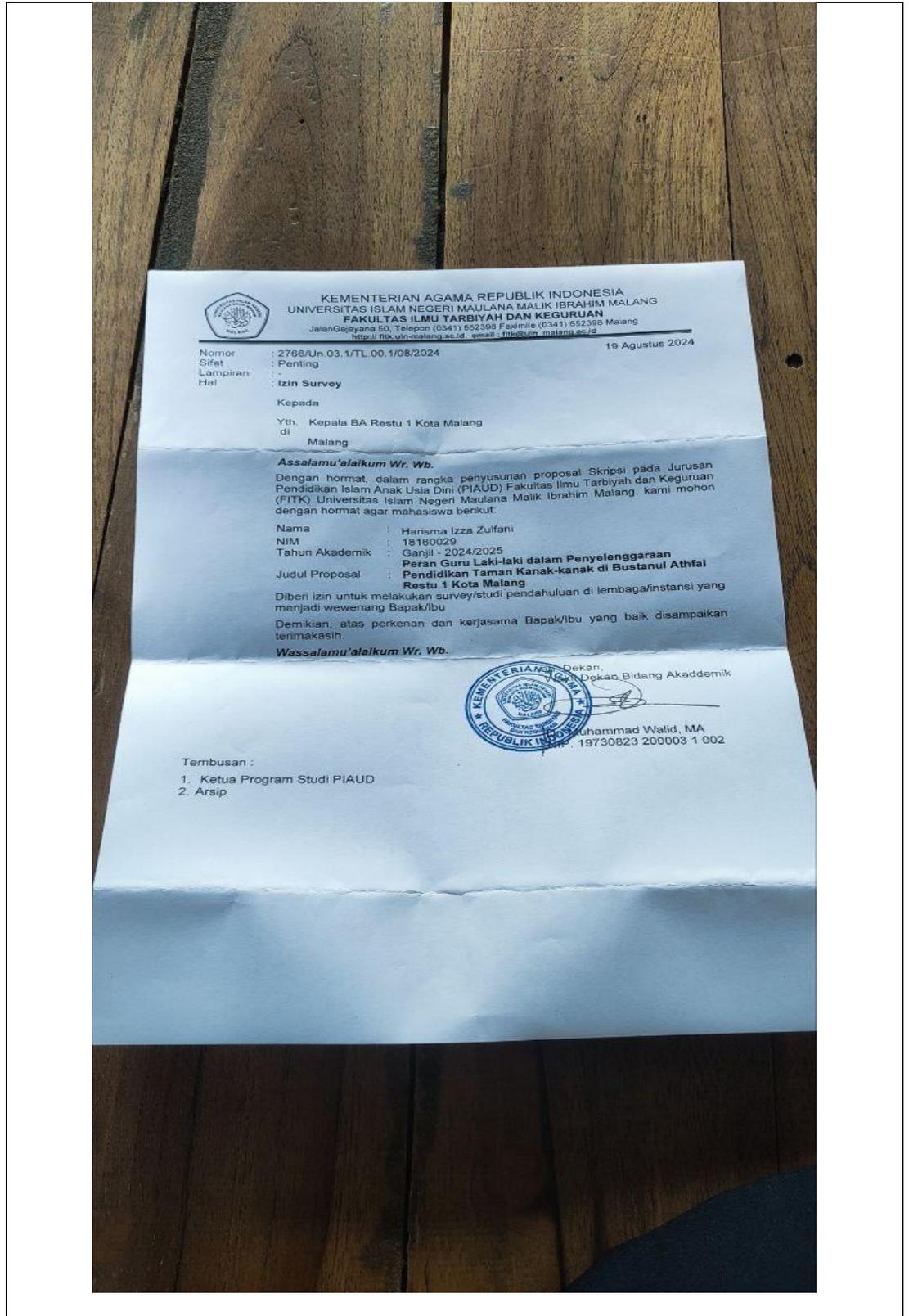
Hetty Siregar, *Menuju Dunia Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)

Christine L. Williams, *Still a Man's World: Men Who Do Women's Work* (London: University of California Press, 1995).

Roger J.R. Levesque, Encyclopedia of Adolescence, Encyclopedia of Adolescence (New York: Springer, 2011), <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1695-2>.

Imam Suprayogo dan Tobroni, Metodologi Penelitian Sosial Agama, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003)

LAMPIRAN-LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
http://iibk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 2781/Un.03.1/TL.00.1/08/2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

20 Agustus 2024

Kepada

Yth. Kepala BA Restu 1
di
Kota Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Harisma Izza Zulfani
NIM : 18160029
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025
Judul Skripsi : Peran Guru Laki-laki dalam Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak di Bustanul Athfal Restu 1
Lama Penelitian : Agustus 2024 sampai dengan Oktober 2024 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan,
Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
9730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip



